

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Pengetahuan

1. Pengetahuan

Pengetahuan (knowledge) merupakan kemampuan seseorang untuk mengingat kembali (recall) atau mengenali informasi yang telah dipelajari, seperti istilah, konsep, rumus, maupun berbagai fakta lainnya (Widyawati, 2020). Pengetahuan terbentuk sebagai hasil dari proses mengetahui yang diperoleh melalui penginderaan terhadap suatu objek. Proses tersebut melibatkan pancaindra, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba, sehingga individu dapat memperoleh informasi dan memahami suatu hal (Pakpahan dkk., 2021).

2. Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2018) tingkat pengetahuan dibedakan menjadi enam tingkatan, yaitu:

a. Tahu

Tingkat ini merupakan tahap paling dasar, yaitu kemampuan seseorang untuk mengingat kembali informasi atau materi yang pernah dipelajari sebelumnya.

b. Pemahaman

Pada tahap ini, seseorang mampu menjelaskan atau menguraikan suatu konsep maupun objek dengan menggunakan kata-katanya sendiri secara benar.

c. Analisis

Analisi merupakan kemampuan untuk menguraikan suatu konsep atau objek ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil serta memahami hubungan antarbagian tersebut.

d. Penerapan

Pada tingkat ini, seseorang mampu memanfaatkan atau mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki dalam situasi atau kondisi yang nyata.

e. Evaluasi

Mampu menjustifikasi atau mengevaluasi suatu zat atau benda merupakan bagian dari pengetahuan pada tahap ini.

f. Pengetahuan

Sistensis merupakan kemampuan untuk menggabungkan berbagai informasi atau pengetahuan yang telah dimiliki menjadi suatu konsep atau pola baru yang lebih utuh dan bermakna.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Sejumlah elemen berpotensi memengaruhi pengetahuan, beberapa faktor ini meliputi (Yuliani dkk, 2017):

a. Sosial budaya dan ekonomi

Kondisi sosial, budaya, dan ekonomi berperan dalam membentuk pengetahuan seseorang melalui kebiasaan, adat istiadat, serta pola hidup yang berkembang di lingkungan masyarakat.

b. Lingkungan

Karena pertukaran timbal balik yang akan diartikan sebagai pengetahuan, lingkungan sangat mempengaruhi masuknya proses pengetahuan.

c. Pendidikan

Kemampuan seseorang untuk menyerap pengetahuan baru berhubungan langsung dengan tingkat pendidikannya.

d. Media massa/informasi

Pengetahuan yang diperoleh melalui lingkungan belajar resmi dan informal dapat berguna untuk membuat perubahan langsung dan memperluas wawasan seseorang.

e. Usia

Kapasitas mental dan kecerdasan menurun seiring bertambahnya usia. Kemampuan mental dan perspektif seseorang akan berubah seiring berjalannya waktu.

f. Pengalaman

Memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk mengevaluasi akun tangan pertama atau tangan kedua atas kebenarannya.

B. Etnofarmakologi

Etnofarmakologi merupakan cabang ilmu farmasi yang mempelajari karakteristik pengobatan tradisional pada kelompok masyarakat tertentu. Ruang lingkup kajian etnofarmakologi meliputi identifikasi, klasifikasi, dan

kategorisasi bahan obat, formulasi sediaan obat, efek farmakologis, serta aspek sosial budaya yang memengaruhi penggunaan obat tradisional (Yulia Indah, 2016).

Bidang etnofarmakologi mencakup kajian mengenai obat-obatan dan sistem pengobatan yang memanfaatkan bahan-bahan alami. Penggunaan bahan alami dalam pengobatan telah dipraktikkan sejak ribuan tahun yang lalu. Catatan sejarah menunjukkan bahwa pada tahun 2500 SM, praktisi kesehatan Mesir kuno telah memanfaatkan tumbuhan obat dalam praktik pengobatan mereka. Bukti tertulis mengenai hal ini terdokumentasi dalam Kode Hammurabi. Selain itu, Papirus Ebers memuat berbagai resep yang menggunakan produk tumbuhan untuk mengatasi berbagai penyakit beserta gejala dan diagnosisnya (Moelyono, 2017).

Penggunaan tumbuhan sebagai bahan pengobatan telah menjadi bagian dari tradisi masyarakat Indonesia sejak ribuan tahun yang lalu. Namun demikian, dokumentasi komprehensif mengenai praktik pengobatan tradisional tersebut masih terbatas. Salah satu kontribusi awal dalam pendokumentasian tumbuhan obat Indonesia dilakukan oleh Jacobus Rontius (1592-1631), seorang ahli botani terkemuka pada abad ke-17. Dalam karyanya yang berjudul *De Indiae Untriusquere Naturali et Medica*, Rontius mendeskripsikan berbagai manfaat tumbuhan untuk keperluan pengobatan. Meskipun penelitiannya hanya mencakup 60 spesies tumbuhan, karya tersebut menjadi dasar penting bagi perkembangan penelitian tumbuhan obat di Indonesia pada periode selanjutnya. Tokoh penting lainnya yang memberikan kontribusi signifikan dalam bidang ini adalah Van Rheedee Tot Drakenstein (1637-1691), yang karyanya terdokumentasi dalam publikasi monumental berjudul *Hortus Indicus Malabaricus* (Mahardika, 2024).

C. Tumbuhan Obat

Tumbuhan obat merupakan tumbuhan yang memiliki khasiat terapeutik dan dapat digunakan untuk pencegahan maupun pengobatan penyakit, serta peningkatan kesehatan dan kebugaran tubuh. Berdasarkan kategori penggunaannya, tumbuhan obat dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok, yaitu:

1. Tumbuhan obat tradisional, yaitu jenis tumbuhan yang digunakan sebagai obat atau bahan baku dalam pembuatan obat tradisional berdasarkan pengalaman turun-temurun.
2. Tumbuhan obat herbal modern, yaitu tumbuhan yang mengandung senyawa bioaktif yang telah terbukti secara ilmiah dan penggunaannya berada di bawah pengawasan tenaga medis profesional.
3. Tumbuhan obat potensial, yaitu jenis tumbuhan yang diduga memiliki kandungan senyawa berkhasiat obat namun belum divalidasi secara ilmiah, atau telah digunakan dalam pengobatan tradisional tetapi sulit ditelusuri dokumentasinya (Aldiyan Rizky, 2022).

Pemanfaatan tumbuhan obat tradisional sebagai bahan alami berkhasiat obat telah dilakukan secara turun-temurun berdasarkan pengetahuan empiris masyarakat. Keanekaragaman hayati tumbuhan obat memiliki peranan penting dalam menjamin ketersediaan dan aksesibilitas sumber daya obat tradisional. Potensi besar yang terkandung dalam warisan pengetahuan tradisional ini dapat dioptimalkan melalui upaya penelitian dan pengembangan yang berkelanjutan di masa mendatang (Mahardika, 2024).

1. Bagian Tumbuhan Obat

Berbagai bagian tumbuhan dapat dimanfaatkan sebagai bahan obat, meliputi akar, rimpang, umbi, batang, kulit batang, daun, bunga, buah, dan biji. Penggunaan bagian-bagian tumbuhan tersebut bervariasi tergantung pada spesies tumbuhan dan indikasi penyakit yang akan diobati (Syamsul R., Trimin K., dan Ghina A.S., 2021).

2. Manfaat Tumbuhan Obat

Tumbuhan obat memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan obat sintetis, antara lain efek samping yang lebih minimal, fungsi untuk memelihara dan menjaga kesehatan, mencegah penyakit, serta dapat digunakan sebagai terapi komplementer atau alternatif dalam proses pemulihan kesehatan. Berbeda dengan obat-obatan modern yang cenderung memiliki efek samping signifikan, tumbuhan obat memiliki

sifat yang lebih alami dengan efek farmakologis yang lebih ringan. Selain itu, senyawa aktif dalam tumbuhan obat umumnya lebih mudah dimetabolisme oleh tubuh manusia dibandingkan dengan senyawa kimia sintetis (R. H., 2007).

D. Obat Tradisional

Obat tradisional merupakan sediaan yang berasal dari bahan tumbuhan, hewan, mineral, sediaan galenik, atau kombinasi dari bahan-bahan tersebut yang telah digunakan secara turun-temurun oleh masyarakat berdasarkan pengalaman empiris untuk tujuan pengobatan (Notoatmodjo, 2021).

Keberadaan obat tradisional di Indonesia merupakan bagian dari warisan budaya bangsa yang perlu dieksplorasi, diteliti, dan dikembangkan agar dapat dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat luas. Di Indonesia, obat tradisional dikenal dengan sebutan jamu yang umumnya merupakan formulasi dari berbagai bahan herbal. Meningkatnya minat masyarakat terhadap penggunaan obat tradisional telah mendorong industri farmasi nasional untuk mengembangkan produksi obat tradisional secara komersial. Beberapa faktor yang mendorong masyarakat beralih ke obat tradisional antara lain adalah harga obat-obatan sintetis modern yang relatif tinggi serta persepsi masyarakat bahwa obat tradisional memiliki profil keamanan yang lebih baik dan minim efek samping (Hardianti, Rifdah, Putri, Silvayani, & Wilda, 2025).

E. Pengobatan Tradisional pada Anak

Menurut WHO, usia anak diklasifikasikan berdasarkan tahap perkembangan, mulai dari neonatus (0-28 hari), bayi (0-11 bulan), balita (1-5 tahun), anak (6-12 tahun), dan remaja (10-19 tahun).

Pengobatan tradisional pada anak umumnya diaplikasikan untuk mengatasi keluhan kesehatan ringan, seperti demam, batuk, diare, kembung, dan sariawan. Preferensi masyarakat terhadap penggunaan tumbuhan obat didasari oleh beberapa pertimbangan, antara lain aspek keamanan, pengalaman empiris yang telah teruji secara turun-temurun, serta profil efek samping yang lebih rendah dibandingkan dengan obat-obatan sintetis (Aldiyan Rizky, 2022). Meskipun demikian, penggunaan Tumbuhan obat pada populasi pediatrik memerlukan kehati-hatian khusus, terutama dalam hal penentuan dosis dan metode pemberian yang tepat untuk menjamin keamanan penggunaannya.

Praktik pengobatan tradisional pada anak seringkali dilakukan oleh orang tua atau praktisi pengobatan tradisional lokal untuk menangani penyakit-penyakit ringan, seperti batuk, diare, demam, dan gejala infeksi saluran pernapasan akut (ISPA). Tidak jarang orang tua menggunakan ramuan herbal atau melakukan praktik pengobatan tradisional tanpa berkonsultasi dengan tenaga medis profesional, yang merupakan salah satu bentuk praktik swamedikasi. Praktik swamedikasi pada anak berpotensi menimbulkan berbagai risiko, di antaranya keterlambatan dalam mencari pertolongan medis yang tepat, kesalahan dalam penentuan dosis obat, serta kemungkinan terjadinya interaksi obat yang dapat membahayakan kesehatan anak.

F. Penggunaan Tumbuhan Obat pada Anak di Berbagai Masyarakat

Berbagai kajian etnofarmakologi di berbagai negara menunjukkan bahwa masyarakat menggunakan beragam spesies tumbuhan obat untuk terapi pengobatan pada anak. Penelitian yang dilakukan di Afrika Selatan melaporkan penggunaan puluhan spesies tumbuhan untuk mengatasi penyakit pada anak, khususnya gangguan gastrointestinal, penyakit dermatologis, dan infeksi saluran pernapasan, dengan bagian tumbuhan yang paling sering dimanfaatkan adalah daun dan akar (Istiana, 2015).

Kajian etnofarmakologi di Pakistan dan Bangladesh juga mengindikasikan bahwa tumbuhan obat digunakan secara ekstensif untuk mengobati diare, demam, batuk, dan gastralgia pada anak. Metode pengolahan yang umum diterapkan meliputi infusa, dekokta, dan aplikasi topikal, yang dipersepsikan lebih aman untuk pasien pediatrik (Rizky, 2022).

1. Contoh Tumbuhan Obat pada Anak yang Digunakan Masyarakat

a. Jahe (*Zingiber officinale*)

Dimanfaatkan untuk meredakan batuk, masuk angin, dan memberikan efek termoregulasi pada anak. Preparasi dilakukan dengan cara direbus dan air rebusan dikonsumsi dalam keadaan hangat.

b. Daun Jambu Biji (*Psidium guajava*)

Digunakan sebagai antidiare pada anak melalui metode dekokta, dimana air rebusan daun dikonsumsi secara oral.

c. Daun Jarak (*Jatropha curcas* L.)

Diaplikasikan untuk menurunkan demam pada anak dengan cara melayukan daun di atas api kemudian ditempelkan pada area abdomen. Untuk mengatasi flatulensi dan masuk angin, daun jarak yang telah dilayukan diolesi minyak kelapa atau minyak kayu putih, kemudian diaplikasikan secara topikal pada abdomen.

G. Peran Studi Etnofarmakologi dalam Keamanan dan Pengembangan Obat Anak

Kajian etnofarmakologi memiliki peran fundamental sebagai landasan dalam pengembangan sediaan obat tradisional yang aman untuk populasi pediatrik. Data etnofarmakologi digunakan untuk mengidentifikasi spesies tumbuhan yang tepat, menentukan bagian tumbuhan yang aman digunakan, serta menetapkan metode pengolahan yang sesuai sebelum dilakukan pengujian fitokimia, farmakologi, dan toksisitas (Fadhil, Sinthary, dan Rijai, 2024).

Melalui pendekatan berbasis etnofarmakologi ini, pemanfaatan tumbuhan obat pada anak dapat dikembangkan menjadi sediaan obat tradisional yang berbasis bukti ilmiah (*evidence-based traditional medicine*), sehingga dapat mendukung integrasi sistem pengobatan tradisional ke dalam sistem pelayanan kesehatan formal, khususnya pada pelayanan kesehatan ibu dan anak (WHO, 2019).

H. Peran Etnofarmakologi dalam Penelitian Ilmiah

Etnofarmakologi merupakan salah satu cabang ilmu yang memiliki peranan penting dalam penelitian pengobatan tradisional karena mengkaji cara masyarakat lokal memanfaatkan sumber daya alam, khususnya tumbuhan obat, untuk menjaga, meningkatkan, dan memulihkan kesehatan. Pendekatan etnofarmakologi digunakan secara ilmiah untuk mendokumentasikan serta menggali pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*) yang dimiliki oleh suku atau kelompok etnis mengenai penggunaan tumbuhan sebagai obat tradisional. Melalui kajian ini, berbagai informasi mengenai jenis tumbuhan obat, cara pengolahan, serta metode penggunaannya dapat diidentifikasi sebagai bagian dari warisan budaya yang dimiliki oleh suatu masyarakat.

Pengetahuan etnofarmakologi tidak dapat dipisahkan dari budaya khas dan lingkungan etniknya, sehingga terdapat kemungkinan bahwa untuk mengatasi gangguan penyakit yang sama, setiap etnik yang berbeda menggunakan spesies tumbuhan yang berbeda pula. Kelompok etnik tradisional memiliki karakteristik dan identitas yang distinktif, sehingga persepsi dan konsepsi masyarakat terhadap

sumber daya alam nabati cenderung berbeda pada setiap kawasan, terutama dalam konteks pemanfaatan tumbuhan sebagai obat (Naula, 2017).

I. Peran Studi Etnofarmakologi dalam Pengembangan Obat Tradisional

Etnofarmakologi memegang peranan krusial dalam pengembangan obat tradisional dengan mengintegrasikan kearifan lokal masyarakat dan prinsip farmasi modern. Melalui pendokumentasian penggunaan bahan alam secara komprehensif mencakup taksonomi tumbuhan, bagian yang digunakan, metodologi pengolahan, hingga indikasi klinisnya studi ini mengonfirmasi validitas penggunaan tumbuhan obat yang telah diwariskan secara turun-temurun (Pengetahuan & Farmakologis, 2025).

Selain fungsi dokumentasi, etnofarmakologi berkontribusi signifikan terhadap standardisasi dan penjaminan mutu sediaan herbal. Data etnofarmakologi berfungsi sebagai referensi utama dalam menentukan autentisitas spesies, bagian tumbuhan, serta teknik pengolahan yang tepat sebagai landasan uji fitokimia, farmakologi, dan toksisitas guna menjamin aspek keamanan serta efikasi produk (Syahputra, Astuti, Piter, & Arbain, 2021).

Validasi ilmiah terhadap praktik tradisional ini mendorong terciptanya obat tradisional berbasis bukti (*evidence-based medicine*). Hal ini sejalan dengan rekomendasi *World Health Organization* (2019) untuk mengintegrasikan pengobatan tradisional ke dalam sistem pelayanan kesehatan formal melalui peningkatan kepercayaan masyarakat dan praktisi medis.

J. Studi Etnofarmakologi di Desa Simpang Tolang Jae

Desa Simpang Tolang Jae merupakan salah satu desa yang berada di wilayah administratif Kecamatan Kotanopan, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara. Desa ini terletak di kawasan pedesaan yang berada pada jalur penghubung antarwilayah di Kecamatan Kotanopan, sehingga memiliki peran strategis dalam aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Desa Simpang Tolang Jae memiliki wilayah yang tidak terlalu luas dan didominasi oleh lahan permukiman, lahan pertanian, serta perkebunan rakyat. (BPS Kabupaten Mandailing Natal, 2023).

Kondisi topografi Desa Simpang Tolang Jae umumnya berupa wilayah perbukitan hingga bergelombang, yang merupakan ciri khas kawasan Mandailing

Natal yang berada di rangkaian Pegunungan Bukit Barisan. Meskipun terdapat beberapa area dataran, sebagian besar wilayah desa memiliki kontur tanah yang tidak sepenuhnya rata. (Pemerintah Provinsi Sumatera Utara, 2022).

Jenis tanah di desa ini umumnya subur dan cocok untuk kegiatan pertanian dan perkebunan, seperti tumbuhan pangan dan tumbuhan keras. Desa Simpang Tolang Jae berada pada ketinggian sedang di atas permukaan laut, sehingga memiliki suhu udara yang relatif sejuk dibandingkan daerah dataran rendah.

Suhu udara rata-rata di Desa Simpang Tolang Jae relatif sejuk hingga hangat, dengan kelembapan udara yang cukup tinggi. Kondisi iklim tersebut sangat mendukung pertumbuhan berbagai jenis Tumbuhan pertanian dan perkebunan yang menjadi andalan masyarakat desa. (BMKG Wilayah I Sumatera Utara, 2023).

Kondisi lingkungan alam Desa Simpang Tolang Jae masih tergolong alami dan asri, dengan keberadaan lahan hijau, kebun, serta vegetasi alami di sekitar pemukiman warga. Lingkungan desa yang relatif bersih dan minim polusi menjadikan wilayah ini nyaman untuk tempat tinggal serta mendukung kehidupan sosial masyarakat yang masih erat dengan alam.

Hingga saat ini belum ada penelitian Etnofarmakologi yang secara khusus mendokumentasikan tumbuhan obat yang digunakan untuk penyakit pada anak-anak di Desa Simpang Tolang Jae. Penelitian mengenai pemanfaatan tumbuhan obat di Desa Simpang Tolang Jae menunjukkan tingginya pengetahuan lokal mengenai berbagai spesies tumbuhan yang digunakan untuk kesehatan dan pengobatan tradisional.

K. Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian Etnofarmakologi menunjukkan bahwa pemanfaatan tumbuhan obat masih menjadi bagian penting dalam sistem pengobatan tradisional masyarakat di berbagai daerah di Indonesia. Penelitian Dewi, Lestari, dan Suradnyana (Lestari, Dewi, dan Suradnyana, 2023) pada masyarakat Banjar Kepisah, Sumerta Kelod, Denpasar, menemukan bahwa masyarakat memanfaatkan 12 jenis tumbuhan obat, dengan bagian tumbuhan yang paling sering digunakan adalah daun dan metode pengolahan yang dominan berupa perebusan, sedangkan cara penggunaan yang paling umum adalah diminum. Temuan ini sejalan dengan

penelitian Handayani, Dahlia, dan Nurvadillah (Handayani, Dahlia, dan Nurvadillah, 2022) di Kecamatan Penrang, Kabupaten Wajo, yang mengidentifikasi 54 spesies tumbuhan dari 33 famili yang digunakan masyarakat sebagai obat tradisional. Pada wilayah ini, bagian Tumbuhan yang paling sering dimanfaatkan meliputi daun, rimpang, batang, buah, dan akar, dengan metode pengolahan berupa direbus, ditumbuk, diremas, dan dikunyah, menunjukkan masih kuatnya praktik pengobatan berbasis tumbuhan di masyarakat. Penelitian lain yang dilakukan oleh Anwarudin dan Prayoga (Zildzian & Sari, 2021) di Desa Pajambon dan

Desa Sayana, Kabupaten Kuningan, juga memperkuat temuan tersebut dengan mengidentifikasi 30 jenis tumbuhan obat di masing-masing desa, di mana daun merupakan bagian yang paling sering digunakan dan perebusan menjadi cara pengolahan yang paling dominan. Hal ini menunjukkan adanya kesamaan pola pemanfaatan tumbuhan obat antarwilayah, terutama pada penggunaan daun dan metode perebusan sebagai bentuk ekstraksi senyawa aktif. Sementara itu, kajian Amira Septa, Hartono, dan Anggraini (Septa, Hartono, dan Anggraini, 2023) pada masyarakat Suku Asing di Dusun Krajan menyoroti pemanfaatan tumbuhan obat secara lebih spesifik untuk pengobatan diare, dengan ditemukan delapan jenis tumbuhan yang digunakan, di mana bagian daun, buah, dan rimpang paling banyak dimanfaatkan. Tingginya nilai Fidelity Level pada Tumbuhan jambu biji dan singkong menunjukkan bahwa kedua tumbuhan tersebut memiliki tingkat kepercayaan dan efektivitas empiris yang tinggi dalam pengobatan diare.

Lebih lanjut, penelitian Masyita, Ibrahim, dan Pettalolo (Masyita, Ibrahim, dan Pettalolo 2024) di Kecamatan Mamosalato, Kabupaten Morowali Utara, Sulawesi Tengah, menunjukkan bahwa masyarakat memanfaatkan 35 jenis tumbuhan sebagai obat tradisional, dengan bagian daun sebagai yang paling dominan digunakan dan metode perebusan sebagai cara pengolahan utama. Cara penggunaan yang paling banyak dilakukan adalah diminum, sedangkan penggunaan luar seperti ditempel dan dioles juga masih dijumpai. Secara keseluruhan, berbagai penelitian ini memperlihatkan pola yang relatif konsisten, yaitu dominasi penggunaan daun, metode pengolahan dengan perebusan, serta penggunaan secara oral, yang menunjukkan bahwa kearifan lokal masyarakat

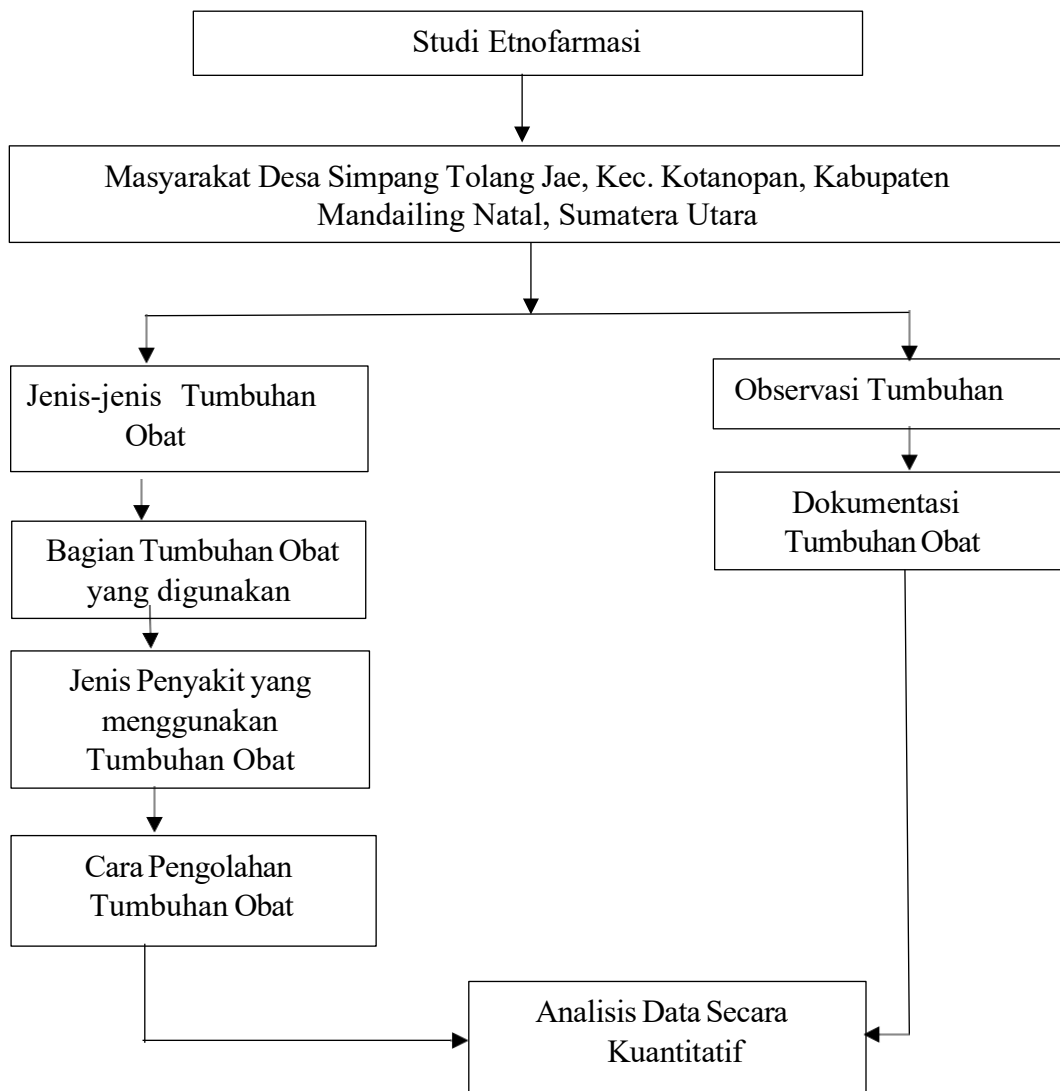
Indonesia dalam memanfaatkan tumbuhan obat masih terpelihara dan berpotensi besar untuk dikembangkan sebagai dasar pengobatan tradisional dan penelitian farmasi lebih lanjut.

Tabel 1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

Peneliti	Tahun	Judul/Jurnal	Metode	Hasil Penelitian
Ni Luh Kade Arman Anita Dewi, Ni Putu Wisnu Adi Lestari & I Gede Suradnyana	2023	<i>Kajian Etnofarmakologi Kelompok Masyarakat Banjar Kepisah Sumerta Kelod Denpasar</i>	Penelitian Deskriptif dan Wawancara	12 jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan, bagian tumbuhan yang paling sering digunakan adalah daun (67%) dan pengolahan tumbuhan yang dominan adalah direbus (92%).
Virsa Handayani, Andi Amaliah Dahlia & Andi Fenny Nurvadillah	2022	<i>Studi Etnofarmakologi Tumbuhan Obat Tradisional Pada Masyarakat di Kecamatan Penrang, Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan</i>	Survei observasional dengan wawancara, Purposive sampling	54 spesies tumbuhan dari 33 famili yang digunakan, dengan bagian yang sering dipakai termasuk daun, rimpang, batang, buah, dan akar. Cara pengolahan termasuk direbus, ditumbuk, diremas, dan dikunyah.
Wawang Anwarudin & Adhika Prayoga	2023	<i>Studi Etnofarmakologi Tumbuhan yang Berkhasiat Obat Di Desa Pajambon dan Desa Sayana Kabupaten Kuningan</i>	Kualitatif deskriptif dengan wawancara Purposive sampling	30 jenis tumbuhan yang digunakan sebagai obat di masing-masing desa. Bagian Tumbuhan yang paling sering digunakan adalah daun (63,34% di Pajambon dan 43,34% di Sayana). Cara pengolahan Yang dominan adalah direbus (66,67%) Pajambon

				dan 73,34% Sayana).
Amira Septa, Hartono, Truly Dian Anggraini	2023	<i>Kajian Etnofarmakologi Penggunaan Tumbuhan Obat Sebagai Alternatif Pengobatan Diare oleh Masyarakat Suku Osing Dusun Krajan</i>	Deskriptif kualitatif, Snowball Sampling	8 jenis tumbuhan Yang dimanfaatkan untuk mengatasi diare, bagian tumbuhan yang paling sering digunakan adalah daun (50%). Nilai FL tertinggi (100%) Diperoleh untuk Tumbuhan Jambu Biji (<i>Psidium guajava L.</i>) dan Umbi Kayu / Singkong (<i>Manihot esculenta</i>)
Andi Atirah Masyita, Nurlina Ibrahim, Nur Bahra Pettalolo	2024	<i>Studi Etnofarmakologi Tumbuhan Berkhasiat Obat pada Masyarakat di Kecamatan Mamosalato, Kabupaten Morowali Utara, Sulawesi Tengah</i>	Deskriptif kualitatif, Purposive sampling, Wawancara	35 jenis tumbuhan Yang dimanfaatkan sebagai obat. Bagian tumbuhan yang paling sering digunakan daun (63%). Cara pengolahan Tumbuhan paling banyak dilakukan dengan direbus (64%). Cara penggunaan dominan adalah diminum (82%).

L. Kerangka Konsep



Gambar 1 Kerangka Konsep

M. Defenisi Operasional

Tabel 2 Defenisi Operasional

Variabel	Defenisi Operasional	Indikator	Cara Ukur	Skala
Jenis Tumbuhan Obat	Semua jenis tumbuhan yang digunakan	Nama lokal dan nama ilmiah tumbuhan	Wawancara	Nominal
Bagian Tumbuhan yang digunakan	Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan obat untuk anak	Daun, akar, batang, bunga, buah, biji, rimpang	Wawancara	Nominal
Jenis penyakit anak	Jenis keluhan atau penyakit yang diobati menggunakan tumbuhan obat pada anak	Demam, batuk, diare, sakit perut, flu, dan lain lain	Wawancara	Nominal
Cara Pengolahan	Cara masyarakat mengolah tumbuhan obat sebelum digunakan pada anak	Direbus, ditumbuk, diseduh, diperas, dioles	Wawancara	Nominal
Cara Penggunaan	Cara pemberian obat tradisional kepada anak	Diminum, dioles, dikompres, dihirup	Wawancara	Nominal
Sumber pengetahuan	Asal pengetahuan masyarakat tentang penggunaan tumbuhan obat untuk anak	Turun-temurun, dukun, pengalaman pribadi, tetangga	Wawancara	Nominal